

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Hamzah dan Paramitha (2008) melakukan penelitian tentang Perbedaan Perilaku Etis dan Tekanan Kerja Perspektif Gender dalam Audit *Judgment* Laporan Keuangan Historis dan Kompleksitas Tugas. Sample yang digunakan adalah akuntan yang bekerja pada KAP di Surabaya dan pernah melakukan penugasan audit serta memiliki pengalaman audit minimal selama 2 tahun. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah perilaku etis dan tekanan kerja auditor, sedangkan variabel independennya adalah *gender*. Pengujian hipotesis yang dilakukan berupa uji beda dengan alat uji *independent samples ttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung berperilaku etis dibanding laki-laki. Ini dikarenakan perempuan cenderung mempunyai perasaan yang kuat sehubungan dengan masalah-masalah etis dibanding laki-laki.

Nugrahaningsih (2005) meneliti tentang Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di Kap dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: *Locus Of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, dan *Equity Sensitivity* ). Populasi dalam penelitian tersebut adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Surakarta dan DIY. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu

*convenience sampling method*. Variabel dependen dari penelitian tersebut adalah perilaku etis auditor dalam etika profesi, sedangkan untuk variabel independennya adalah *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity*. Uji hipotesis menggunakan alat uji statistik parametric *Independent Sample T-Test*. Pada *Independent Sample T-Test* terdapat dua tahapan analisis yaitu *Levene's Test* dan *T-Test*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor untuk variabel *locus of control*, *internal locus of control* cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor *external locus of control*. Untuk variabel pengalaman kerja, auditor junior cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor senior. Untuk variabel, *gender* tidak menyebabkan perbedaan perilaku etis yang signifikan. Dan untuk variabel *self efficacy*, auditor *benevolents* cenderung mempunyai perilaku lebih etis daripada auditor *entitleds*. Secara keseluruhan seluruh responden (auditor) dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia yang meliputi pelaksanaan kode etik, serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik, sehingga seluruh responden memiliki perilaku yang etis.

Hartanto (1999) meneliti mengenai pengaruh tekanan ketaatan terhadap *judgment* auditor. Dalam penelitian ini, Hartanto juga menghubungkan variabel autoritarianisme dan gender dengan variabel tekanan ketaatan terhadap *judgment* auditor. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan 280 mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi dari beberapa universitas di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hartanto menggunakan uji Anova untuk melakukan pengujian *judgment* untuk tiap skenario secara independen. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa tekanan ketaatan dari atasan berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* auditor, sedangkan autoritarianisme dan gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* auditor yang mendapat tekanan ketaatan.

Herliansyah dan Meifida Ilyas (2006), meneliti tentang pengaruh pengalaman auditor terhadap penggunaan bukti tidak relevan dalam *auditor judgment*. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen yang memfokuskan pada *going-concern judgment*. Sampel penelitian ini adalah auditor dari berbagai KAP di Jakarta. Penelitian ini dianalisis dengan anova dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman dapat mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap *judgment* auditor sehingga dapat dihasilkan *judgment* yang baik. Auditor yang berpengalaman tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat *going concern judgment*.

Zulaikha (2006) yang meneliti tentang pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode eksperimen, dimana sampel penelitian adalah partisipan mahasiswa lulusan S1 jurusan akuntansi yang menempuh Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dan Program Magister Sains Akuntansi (Maksi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam profesi sebagai auditor, peran ganda perempuan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuratnya informasi yang diproses dalam membuat *judgment*. Pengalaman sebagai auditor juga memberikan pengaruh secara langsung terhadap *judgment* auditor. Sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan *judgment*,

demikian pula ketika kompleksitas berinteraksi dengan peran gender juga tidak berpengaruh secara signifikan.

Jamilah, dkk. (2007) meneliti mengenai pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Sampel penelitian ini adalah auditor senior dan junior pada KAP di Jawa Timur. Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian Jamilah, dkk. adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya variabel tekanan ketaatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*, sedangkan variabel gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.

## **2.2. Landasan teori**

### **2.2.1. Auditing**

Auditing secara umum adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002 : 09). Menurut Mulyadi (2002 : 11) ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Menurut Arens (1996 : 02), audit merupakan suatu pengujian yang independen dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan suatu perusahaan oleh seorang auditor yang ditunjuk dalam penugasannya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Agoes (2002 : 03), auditing adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa auditing merupakan suatu proses penyelidikan, proses pengujian, dan proses sistematis pemeriksaan yang dilakukan secara independen dan sistematis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta bukti-bukti transaksi. Dalam hal ini auditing dilakukan untuk menghasilkan suatu keadaan yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang diperiksa telah wajar dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

### **2.2.2. Tekanan Ketaatan**

Tekanan ketaatan atau kepatuhan adalah merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Tekanan ketaatan ini dapat timbul dari klien ataupun atasan, dimana auditor mendapatkan tekanan yang tidak sesuai dari pihak-pihak tertentu, baik dari manajer, partner, atasan dan lainnya dan auditor tersebut mau ataupun tidak mau harus mematuhi. Bukan

hanya dari atasan tekanan yang didapat dari segi waktu yang mudah ditentukan. Hal ini dapat memberikan tingkatan yang berpengaruh pada *judgment auditor* tersebut (Hartanto, 1999). Kata “taat” menurut kamus bahasa Indonesia, “taat” berarti tunduk atau patuh pada ajaran atau aturan. Jadi dalam hubungannya dalam auditor, ketaatan adalah suatu kepatuhan untuk melakukan ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang diwajibkan atau diharuskan untuk melaksanakan.

### **2.2.3. Kompleksitas Tugas**

Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, tersendiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan yang dimana dalam pelaksanaan tugas yang kompleks, auditor junior sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi (Jamilah,dkk 2007).

### **2.2.4. Pengalaman Auditor**

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Libby (1995) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugasnya. Auditor dengan jam terbang lebih banyak pasti sudah lebih berpengalaman bila dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Libby (1995)

menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Seseorang yang lebih pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.

#### **2.2.5. Perilaku Etis**

Menurut Hamzah dan Paramitha (2008) mendefinisikan perilaku etis sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. Menurut Hamzah dan Paramitha (2008) menyatakan bahwa perilaku kepribadian merupakan karakteristik yang dimaksud meliputi : sifat, kemampuan, nilai, keterampilan, sikap serta intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Jadi perilaku merupakan perwujudan atau manifestasi karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### **2.2.6. Audit Judgment**

Menurut Jamilah,dkk. (2007) mengartikan *audit judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan sebagai kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut.

Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds* atau terbuka. Seorang akuntan (auditor) dalam proses audit memberikan opini dengan *judgment* yang didasarkan pada kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh Chitra (2009), *judgment* bisa berarti keputusan yang diambil oleh auditor dalam memeriksa laporan keuangan pada suatu perusahaan atau lembaga tertentu, melalui pertimbangan-pertimbangan yang tertentu. Chitra (2009) mengatakan bahwa proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unflog*. Sebagai gambaran, auditing memiliki tiga sumber informasi yang potensial untuk membuat pilihan : (1) teknik manual, (2) referensi yang lebih detail, (3) teknik keahlian.

### **2.3. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment***

Auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah, dkk., 2007). Tekanan yang dialami auditor dalam pekerjaan audit berpeluang besar akan terjadinya dilemma etika yang dialaminya. Nugroho (2007) menyebutkan bahwa pelanggaran atau kecurangan dilakukan akibat adanya tekanan. Hal tersebut selanjutnya disebut tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan dapat berasal dari internal diri auditor sendiri, atasan ataupun dari klien. Tekanan dari internal auditor sendiri dapat berupa tekanan yang biasanya terkait dengan permasalahan keuangan akibat sifat serakah, kebiasaan buruk seseorang yang memerlukan biaya tinggi ataupun dalam kaitannya dengan *job performance* (seperti takut kehilangan pekerjaan atau menginginkan untuk promosi).

Selain itu, tekanan ketaatan dapat juga berasal dari atasan ataupun klien. Pada keadaan tersebut, auditor dihadapkan pada berbagai instruksi, perintah, tekanan, standar audit atau etika profesi yang harus dipatuhi. Perintah atasan, keinginan klien atau individu yang memiliki otoritas dapat mempengaruhi proses audit maupun pembuatan *audit judgment* yang tidak jarang perintah atau keinginan tersebut menyimpang dari prinsip etika profesi akuntan yang ada. Tekanan-tekanan ketaatan seperti itu tanpa disadari dapat mendorong terjadinya perilaku curang atau pelanggaran peraturan/standar yang berlaku bahkan menimbulkan dilema etika. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Hartanto (1999) bahwa auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat, baik itu dari atasan ataupun klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar professional. Perilaku menyimpang dari standar professional. Perilaku tersebut dilakukan untuk keluar dari zona ketidaknyamanan yang dialami.

Hasil penelitian Faizal (2007) menunjukkan bahwa tekanan ketaatan dapat mengakibatkan pengaruh yang berlawanan pada *audit judgment*. *Judgment* auditor terkadang menjadi berubah dengan adanya tekanan yang diberikan kepada auditor dari atasan ataupun klien. Dalam situasi dilematis tersebut, auditor dihadapkan pada dua pilihan, di satu sisi harus menegakkan standard an aturan yang berlaku tetapi di sisi lain muncul ketakutan akan konsekuensi buruk yang diterima dari tidak dilaksanakannya perintah atasan atau klien. Konsekuensi terbesar tidak dilaksanakannya perintah atasan adalah pemecatan atau dikeluarkannya auditor dari

penugasan audit atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Sedangkan konsekuensi tidak dilaksanakannya perintah klien berupa penggantian KAP.

Uraian diatas menunjukkan bahwa auditor rentan terhadap tekanan ketaatan terkait dengan *audit judgment* yang dibuat auditor. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Jamilah et al. (2007), Chitra (2009). Cheng et al. (2003) dan Viana (2008). Dengan demikian, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

H<sub>1</sub>: Tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor.

#### **2.4. Pengaruh kompleksitas tugas terhadap *Audit Judgment*.**

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kerja seseorang adalah tingkat kerumitan atau kesulitan dan keberagaman tugas yang dihadapi. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*) (Jamilah et al., 2007). Kompleksitas tugas diartikan sebagai kerumitan ataupun banyaknya tugas yang beragam, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain dan dapat pula dipengaruhi dengan kompleksitas tugas dari peran. Dalam auditing, tingkat kerumitan pekerjaan dapat mempengaruhi usaha yang dicurahkan oleh auditor dalam memproses informasi yang akan melahirkan keputusan atau *judgment* auditor.

Libby (1995) menyebutkan bahwa kompleksitas tugas dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kualitas hasil pekerjaan. Kualitas hasil pekerjaan dapat dibagi berdasarkan kompleksitasnya, yaitu kualitas hasil kerja dengan kompleksitas rendah, sedang dan tinggi serta menambahkan variable kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu variable yang juga mempengaruhi interaksi akuntabilitas individu dengan kualitas hasil pekerjaannya dan menyimpulkan bahwa akuntabilitas, pengetahuan dan kompleksitas kerja mempunyai pengaruh terhadap kualitas hasil kerja.

Kompleksitas tugas dapat meningkatkan keahlian seseorang dalam menyelesaikan tugasnya. Abdolmohammadi dan Wright (1987) menjelaskan bahwa seorang yang memiliki pengetahuan tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

Menurut Bonner (1994), proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu: *input*, *proses*, *output*. Pada tahap *input* dan *proses*, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya *factor cues*. Semakin banyak *cues* yang disediakan atau diadakan maka semakin banyak pula *cues* yang telah diproses atau diolah, dan berarti juga semakin kompleks. Semakin banyaknya *cues* yang disediakan atau diadakan tersebut, mengakibatkan pembuat keputusan harus melakukan pemilihan terhadap *cues-cues* tersebut dengan pertimbangan (*Judgment*) tepat. Dengan demikian, keputusan bisa diberikan segera jika banyak *cues* yang diamati tidak

meninggalkan batas-batas kemampuan dari seorang *decision maker* (Chung dan Monroe, 2001).

Uraian diatas mengindikasikan bahwa kompleksitas tugas dapat mempengaruhi *judgment* auditor dalam hal memilih informasi yang banyak dan beragam serta banyaknya dan beragamnya tugas itu sendiri. Kompleksitas tugas harus ditangani oleh auditor dengan baik karena kompleksitas tugas ini dapat mempengaruhi keakuratan pertimbangan (*Judgment*) maupun keputusan yang diambil oleh auditor. Uraian diatas diperkuat oleh hasil penelitian Chitra (2009) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas dinyatakan berpengaruh terhadap *audit judgment*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

H2: Kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor.

## **2.5. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgment***

Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh. Sebagaimana yang telah diatur dalam paragraph ketiga Standar Auditing (SA) seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian independen disebutkan: Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapatan, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntan dan bidang auditing. Pencapaian keahlian

tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001).

Pengalaman merupakan proses pembelajaran yang baik dari pendidikan formal maupun non formal yang membawa seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu atau lamanya waktu seseorang dalam mengemban suatu pekerjaan atau tugas audit. Selain itu, pengalaman juga dapat diidentifikasi dari lamanya seseorang bekerja atau banyaknya variasi penugasan audit yang diterima dari berbagai jenis perusahaan.

Pengalaman dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugasnya secara hati-hati. Kehati-hatian dalam menjalankan tugas tercipta dari kesalahan yang pernah dilakukannya dan dampak dari kesalahan itu sendiri, sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang sama di masa mendatang. Pendapat tersebut didukung oleh Tyas (2006), bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi, memahami dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Hal senada diungkapkan Abdolmohammadi dan Wright (1987) yang menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan auditor yang lebih berpengalaman.

Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan sehingga auditor mampu merencanakan dan menjalankan langkah-langkah audit dengan baik. Pengalaman juga membantu akuntan public dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan (*Judgment*) termasuk materialitas yang menunjang setiap penugasan dalam mendeteksi

kekeliruan. Semakin tinggi pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan menunjukkan bahwa auditor semakin berpengalaman, maka semakin baik pula pertimbangan (*Judgment*) yang dibuatnya (Sularso dan Naim, 1999). Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Noviyani dan bandi (2002), Karena adanya keterbatasan manusia, pengalaman yang telah terakumulasi tersebut tidak menentukan kestabilan *Judgment*.

Hasil penelitian Sularso dan Naim (1999) memperlihatkan bahwa seseorang yang mempunyai lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang, maka memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik menegani peristiwa-peristiwa. Selain itu, juga diungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat *audit judgment* lebih baik dalam tugas-tugas profesional daripada akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Zulaikha (2006), Jamilah et al., (2007), Viana (2008) dan Chitra (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman audit yang dimiliki auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

H<sub>3</sub>: Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* yang diambil auditor.

## **2.6. Pengaruh Perilaku etis terhadap *Audit Judgment***

Mutmainah, (2004) menyatakan bahwa Sebagai seorang auditor, tuntutan kepercayaan masyarakat atas mutu audit yang diberikan sangat tinggi, oleh karena itu perilaku etis merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam

melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan. Perilaku etis yang tinggi akan tercermin pada sikap dan tindakan oleh auditor itu sendiri. Auditor dengan perilaku yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan.

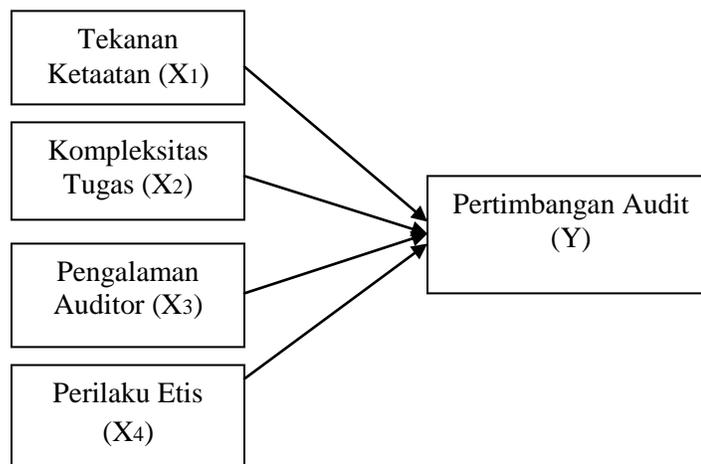
Hamzah dan Paramitha (2008) melakukan penelitian tentang efek dari perbedaan faktor-faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis seorang auditor. Auditor dengan kapasitas pemikiran etis yang lebih tinggi akan lebih baik dalam menghadapi konflik dan dilema etis, dan lebih independen dalam membuat keputusan yang terkait dengan dilema etis. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan penelitian hipotesis sebagaimana berikut:

H4: Perilaku etis berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* yang diambil auditor.

## **2.7. Kerangka pikir**

Profesionalisme seseorang secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek yang bersifat individual meliputi antara lain : Tekanan ketaatan, Kompleksitas tugas, Pengalaman auditor dan perilaku Etis. Keempat aspek di atas memiliki peran yang besar terhadap *judgment* yang dibuat auditor. Aspek individual memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi *audit judgment*, hal ini terjadi karena aspek-aspek individual mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu. Dengan demikian tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman auditor dan perilaku Etis sebagai dimensi dari aspek individual akan berpengaruh terhadap

*judgment* yang akan diambil oleh seorang auditor. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka model rerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar 2.7 di bawah ini:



Gambar 2.7

Kerangka Konseptual